

NYANYI PANJANG
SASTRA LISAN ORANG PETALANGAN

=====

tenas effendy

PENGANTAR

Di dalam salah satu bagian penjelasan pasal 32 UUD-45 disebutkan : " kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa"

Penjelasan ini mempertegas bahwa kebudayaan nasional harus berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam kaitan itulah pemerintah dengan berbagai upaya telah melakukan kegiatan-kegiatan untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan daerah sebagai dasar perwujudan pembentukan kebudayaan nasional Indonesia.

Salah satu cabang kebudayaan adalah kesenian. Dan salah satu cabang kesenian adalah Sastra, termasuk sastra lisan.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, sastra lisan amatlah besar perannya. Sastra lisan bukan saja berfungsi sebagai alat pelipur lara, tetapi yang amat penting adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang patut diteladani oleh masyarakat pendukungnya.

Di Riau, sastra lisan itu amatlah banyak, seperti: cerita-cerita rakyat (cerita biasa, Nyanyi Panjang, Koba dan Kayat), pantun, ungkapan (pepatah, petitih, bidal, perumpamaan dsb), mantra dan lain-lainnya.

Di antara cerita-cerita rakyat di Riau, terdapat satu bentuk yang disampaikan dengan irama tertentu, yakni : Nyanyi Panjang, Koba dan Kayat.

Sastra lisan ini mengandung nilai-nilai luhur yang amat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Sebab itu sebagian sastra lisan itu dijadikan sumber Hukum Adat

sumber sejarah (tombo atau terombo pesukuan), sumber norma-norma sosial yang dianut dan diteladani oleh masyarakatnya.

Tingginya mutu dan kandungan nilai sastra lisan itu menyebabkan pemerintah Daerah Riau, dalam hal ini - Bappeda Tingkat I Propinsi Riau - berupaya menggali dan mengangkatnya untuk dipelajari. Dari kajian itu diharapkan dapat ditapis nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan motivasi dalam mendorong dan menunjang pembangunan yang sekarang sedang dilakukan oleh pemerintah. Sebaliknya, dapat pula dihilangkan unsur-unsur negatif yang tidak sesuai dengan tujuan dan arah serta hakekat pembangunan bangsa dan negara sekarang ini.

Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang ada di dalam sastra lisan itu dapat diangkat dan dikembangkan, sesuai menurut harkat dan martabat asalnya, sehingga masyarakat pendukungnya lebih memahami kembali kebesaran dan keagungan budaya nenek moyangnya, sehingga dapat memberi dorongan kepada mereka untuk turut aktif dalam membangun bangsa dan negaranya.

Dalam tahap awal ini, kajian dibatasi pada sastra lisan NYANYI PNJANG yang terdapat dalam masyarakat Petalangan Riau. Namun, nilai-nilai yang ditemui dalam sastra lisan itu, kandungannya amatlah luas, sehingga dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat lainnya.

Hasil kajian ini tentulah belum sempurna, namun sebagai langkah awal, dapat membuka peluang bagi penelitian selanjutnya, setidak-tidaknya dapat dijadikan informasi bagi pengkajian masa mendatang.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga penelitian ini berjalan lancar, terutama kepada para penutur Nyanyi Panjang, diucapkan terima kasih yang tulus.

Pekanbaru, Maret 1987

yang bersangkutan.

Karena hubungannya yang erat itu, maka tidaklah salah jika kita dapat melihat hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat. Bahasa mencerminkan apa dan bagaimana masyarakat pemakainya, dan masyarakat tertentu akan menentukan pula bagaimana corak bahasa yang dipergunakannya.

Setiap masyarakat mempunyai cara sendiri untuk menyatakan cipta "pikiran", rasa "perasaan", dan karsa "kehendak" mereka. Karena yang dimaksud dengan cipta, rasa, dan karsa itu pada dasarnya tiada lain daripada kebudayaan, maka hal itu dapat diartikan bahwa setiap masyarakat mempunyai cara yang mandiri untuk menyatakan atau mengungkapkan khazanah budaya mereka masing-masing. Bahasa disamping sebagai unsur budaya, juga merupakan sarana untuk menyampaikan kandungan budaya seperti misalnya, sastra. Oleh karena - nya bahasa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sastra.

Pengembangan sastra lisan daerah Riau sangat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu Riau. Tentang pengembangan bahasa Melayu Riau itu sendiri, dewasa ini belum ada pembinaan terarah.

Eratnya hubungan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dengan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa daerah, menyebabkan bahasa Melayu Riau mengalami pergeseran dalam hal kedudukannya bagi pemakainya.

Dewasa ini ada kecenderungan masyarakat lebih menyenangi sastra yang disampaikan dengan bahasa Indonesia daripada bahasa lisan Melayu Riau.

Kedua, faktor penutur atau orang yang menyebarkan sastra lisan. Penyebaran sastra lisan kebanyakan dilakukan oleh pawang/dukun, pemuka adat, dan tukang cerita. Ditilik dari orang atau penyebar sastra lisan ini, sebagian besar penyebarannya dilakukan oleh orang-orang yang sudah berusia lanjut. Hal ini terjadi karena kedudukan mereka di dalam masyarakat mempunyai arti tersendiri. Dengan demikian, pewarisan sastra lisan ini makin menciut, karena tidak semua orang mampu menjadi pawang/dukun, pemuka adat, dan tukang cerita, sedangkan orang tua-tua yang semula bertindak sebagai penyebar sastra lisan itu sudah banyak yang meninggal.

Ketiga, masyarakat peminat sastra lisan. Masyarakat peminat sastra lisan Melayu Riau adalah masyarakat secara kultur tertentu disebut orang Riau, yaitu orang yang dapat dan mengerti bahasa Melayu Riau. Masyarakat Melayu Riau ini adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang dewasa ini secara berangsur-angsur mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupannya, sehingga pandangan mereka terhadap tradisi semakin memudar. Pergeseran nilai-nilai ini terjadi disebabkan oleh rasa kemerdekaan yang disambut dengan semangat tinggi hingga hal-hal yang dianggap membelenggu kehidupan sering mendapat tantangan,

serta pembentukan nilai-nilai baru yang bersifat nasional. Hal lain ialah kemajuan teknologi dan masuknya unsur-unsur baru dalam tatanan kehidupan bangsa kita, juga penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai yang bersifat tradisi. Pergeseran nilai-nilai itu menyebabkan terjadinya pergeseran kehidupan pawang/dukun, pemuka adat, dan tukang cerita. Kemajuan dalam bidang medis misalnya, sudah barang tentu menyebabkan mulai memudarnya kedudukan pawang/dukun.

Peran tokoh agama dalam memerangi hal-hal yang bertentangan dengan agama seperti kepercayaan terhadap kekuatan gaib benda-benda dan makhluk halus juga penyebab mundurnya kedudukan pawang/dukun. Demikian pula sastra lisan yang dahulu berfungsi menghibur, kini kurang diminati dan tidak mendapat tempat semestinya dengan adanya media elektronik dan media cetak. Pergeseran nilai-nilai kehidupan dan kemajuan teknologi serta masuknya nilai-nilai baru dalam kehidupan kita, menyebabkan masyarakat kurang memperhatikan sastra lisan.

Ketiga faktor itu menunjang bahwa secara berangsur-angsur sastra lisan akan mengalami kepunahan di masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Melayu Riau khususnya. Demikian pula halnya dengan Nyanyi Panjang orang Petalangan sebagai bagian dari sastra lisan Melayu Riau akan mengalami nasib yang sama. Sesuai dengan tekad pemerintah dewasa ini dalam memelihara dan melestarikan bahasa dan kebudayaan

nasional, sangat perlu dilakukan penelitian sastra lisan Riau: Nyanyi Panjang Petalangan.

Sepanjang informasi yang diketahui oleh peneliti, belum ada penelitian tentang nyanyi panjang petalangan yang merupakan bagian dari sastra lisan Melayu Riau. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh DR. M. Diah Zainuddin dkk. 1985/1986 (sudah diterbitkan) dengan judul "Sastra Lisan Melayu Riau: Bentuk, Fungsi dan Kedudukannya", dan 1986/1987 (belum diterbitkan) dengan judul "Kayat dan Koba Dalam Tradisi Lisan Melayu Riau".

1.2 Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitiannya - nyanyi panjang Petalangan adalah untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan.

1. Apakah masih ada sastra lisan nyanyi panjang ?
2. Kalau ada, bagaimana bentuknya ?
3. Siapakah penuturnya ?
4. Dalam situasi yang bagaimanakah dipergunakan ?
5. Siapakah pemakai nyanyi panjang itu ?
6. Apakah isi dari nyanyi panjang itu ?

2. Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

2.1 Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nya - nyanyi panjang Petalangan, yang meliputi:
 - (1) bentuk dan isi nyanyi panjang,

- (2) penutur nyanyi panjang,
- (3) pemakai nyanyi panjang,
- (4) fungsi dan kedudukan nyanyi panjang dalam masyarakat pemakainya,
- (5) persamaan dan perbedaannya dengan bentuk-bentuk sastra lisan lainnya di Riau, dan
- (6) peranan nyanyi panjang dalam pembangunan.

Mengenai fungsi dan kedudukan nyanyi panjang sebagai bagian dari tradisi lisan Melayu Riau dalam masyarakat pemakainya, diharapkan gambaran yaitu,

- a. dalam situasi apa saja nyanyi panjang itu dipergunakan,
 - b. aspek-aspek (nilai yang terkandung) apa saja yang dijumpai dalam nyanyi panjang jika dihubungkan dengan tradisi Melayu Riau, dan
 - c. apakah nyanyi panjang masih mendapat tempat yang layak dalam masyarakat pemakainya.
- 2) Membantu pengembangan bahasa dan sastra daerah dalam menunjang pengembangan bahasa dan sastra nasional.
 - 3) Membantu pengajaran bahasa dan sastra daerah di sekolah-sekolah.

2.2 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah

berupa laporan penelitian sebanyak dua puluh lima eksemplar yang tebalnya lebih kurang delapan ratus halaman.

3. Kerangka Teori

Untuk melaksanakan penelitian nyanyi Panjang Petalangan, sebagai acuan digunakan rujukan dari beberapa teori; untuk penulisan mengenai sastra lisan lama dipergunakan rujukan hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 (1975: 31-32) dengan Soetarna (1967 : 10), bahwa yang dimaksud dengan sastra lisan ialah sastra yang hanya dituturkan dari mulut ke mulut, sastra lisan biasanya disampaikan secara turun temurun.

Analisis bentuk sastra lisan nyanyi panjang Petalangan, dipergunakan acuan Soetarna (1967:10-11) yaitu bentuk puisi seperti bidal, pantun, syair dan yang sejenisnya, sedang bentuk prosa seperti dongeng, hikayat, cerita pelipur lara, cerita sejarah, dan cerita yang berisikan ajaran agama dan adat istiadat. Analisis mengenai penutur, situasi pemakainya, dan khalayak pemakainya dipergunakan acuan teori Hooykas (1951: 58, 78, 83, 86 dan 88) dengan acuan M. Ruslan Effendy (1984: 21 dan 50) yaitu dalam penyebaran sastra lisan peranan pawang/dukun sangat penting, demikian pula penutur cerita atau "tukang koba". Pemakaian sastra lama ini dipergunakan dalam situasi tertentu, sedangkan khalayak pemakainya adalah masya-

rakat yang berada dalam lingkungan itu. Analisis mengenai isi nyanyi panjang dipergunakan rujukan acuan teori Soetarna (1967: 36) dengan teori Hooykas (1951: 107-108) yaitu dalam sastra lama dijumpai bermacam-macam masalah yang disampaikan seperti masalah adat, agama, pendidikan, dan hal-hal kehidupan lainnya.

4. Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam penulisan laporan penelitian ini ialah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Studi pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan bahan sehubungan dengan sastra Melayu Riau, orang Melayu Riau, dan nyanyi panjang petalangan, dan

2) Wawancara

Data yang akan diolah dalam laporan penelitian ini dikumpulkan dengan mempergunakan teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas, tetapi terarah. Sewaktu melakukan wawancara, data direkam atau dicatat. Data yang telah terkumpul tentang nyanyi panjang ini kemudian dikelompokkan menurut isinya.

Untuk menganalisis data tersebut ditempuh prosedur sebagai berikut.

1) Nyanyi Panjang yang telah direkam atau dicatat

kemudian ditranskripsikan,

- 2) Nyanyi Panjang itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia standar,
- 3) Kemudian dilakukan pengelompokan nyanyi panjang itu menurut isinya sesuai dengan tujuan penelitian, dan
- 4) Selanjutnya diadakan penganalisisan terhadap data tersebut.

5. Sumber Data

Yang dijadikan populasi penelitian ini adalah pemakai nyanyi panjang yang berada di Kecamatan Pengkalan Kuras, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Yang dijadikan sampel adalah pemakai nyanyi panjang di desa Betung dan desa Merumun, Kecamatan Pengkalan Kuras, Kabupaten Kampar. Kedua desa itu dijadikan sampel, mengingat jumlah pemakai nyanyi panjang di kedua desa itu jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan pemakai nyanyi panjang di desa-desa lain dalam kecamatan Pengkalan Kuras.

Untuk memperoleh data mengenai nyanyi panjang ditentukan informan;

- 1) Tukang cerita 10 orang,
- 2) Pemuka adat 10 orang,
- 3) Pemuka agama 10 orang, dan
- 4) Tokoh-tokoh lain yang berfungsi dalam kehidupan sosial lainnya 10 orang.

Data yang diperoleh dari informan utama tersebut, kemudian dicek lagi dengan mempergunakan informan pem-

banding. Informan pembandingan diperlukan sebanyak 10 orang.

Informan-informan yang dipergunakan haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Penutur asli bahasa Talang,
- 2) Dapat menyanyikan nyanyi panjang dengan baik,
- 3) Berpendidikan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, dan
- 4) Berfungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

BAB II SASTRA LISAN MELAYU RIAU

2.1 Jenis-jenis Sastra Lisan Riau

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan. Karena sastra lisan merupakan salah satu aspek dari tradisi lisan, ada baiknya kita bicarakan tentang tradisi lisan itu terlebih dahulu. Dengan demikian kita akan mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai sastra lisan itu dan aspek (nilai) yang dikandungnya.

Tradisi lisan sebagai salah satu aspek budaya Melayu Riau, jenisnya sangat beragam. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan proses pewarisan itu dapat terlihat di dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakatnya. Itulah sebabnya mengapa tradisi lisan itu bukan saja dapat ditemui dalam kehidupan orang dewasa, tetapi dijumpai pula dalam kehidupan anak-anak.

Dalam kehidupan orang Melayu Riau, tradisi lisan ini diungkapkan dalam tiga bentuk pengungkapan.

- Pengungkapan melalui kata-kata

- Pengungkapan melalui bunyi
- Pengungkapan melalui gerak

Pengungkapan melalui kata-kata melahirkan bentuk sastra lisan seperti; ungkapan (pepatah, petiti), pantun, syair, mantra, nyanyian (senandung/nandung), nyanyi panjang, kayat, dan koba.

Pengungkapan melalui bunyi melahirkan berbagai ragam bunyi (Tetawak, Gong), Ketuk-ketuk (Nakus, Kentungan), Beduk, Gendang, Rebab, Gambang dan Calumpang. Bahkan di daerah tertentu dalam wilayah Riau, dapat pula melalui Sempelong (sejenis seruling), Tuang-tuang (sejenis terompet yang terbuat dari bambu), Dokot (alat khusus yang juga terbuat dari bambu dan dipergunakan untuk memanggil burung dengan cara meniupnya), Penggesek (bambu yang dirakuk halus-halus dan digesek dengan lidi), Peimak (alat untuk memanggil kijang dan terbuat dari bambu) dan lain-lain sebagainya.

Pengungkapan melalui gerak, melahirkan berbagai gerak yang disebut "isyarat", "tando" dan "acu".

Banyaknya ragam tradisi lisan ini antara lain disebabkan karena keadaan alam daerah Riau yang sebahagian terdiri dari wilayah lautan dan sebagian lainnya terdiri dari wilayah daratan (hutan belantara) serta pulau-pulau. Dengan kondisi wilayah seperti itu komunikasi antara sesama anggota masyarakat dapat dilakukan dengan mempergunakan alat-alat atau benda-benda tertentu, atau dengan mempergunakan

gerak, karena suara manusia hampir kurang bermanfaat untuk komunikasi jarak jauh, di laut atau di hutan.

Kepercayaan orang Melayu Riau terhadap adanya makhluk-makhluk gaib seperti, orang bunyian, jin, setan, mambang, peri, puaka, jembalang, penunggu dan lain sebagainya, melahirkan berbagai bentuk mantra yang dipergunakan untuk menguasai makhluk-makhluk gaib itu.

Geografis daerah Riau yang terbuka dan berada dalam jalur lalu lintas perdagangan dan pelayaran internasional, sangat memungkinkan pula masuknya pengaruh dari luar, terutama agama Islam. Akulturasi, asimilasi maupun adaptasi yang terjadi antara budaya Melayu Riau dengan budaya yang masuk (terutama Islam) itu, melahirkan berbagai bentuk tradisi (sastra lisan) seperti: syair, gurindam, seloka, hikayat dan lain sebagainya.

Masyarakat Melayu Riau sendiri sangat kokoh memegang adat istiadatnya. Adat resam itu mengharuskan setiap anggota masyarakatnya terlibat dalam berbagai tradisi upacara. Di dalam setiap upacara, sastra lisan seperti: Ungkapan (pepatah, petiti), Pantun, dan sebagainya itu, merupakan substansi tradisi tersebut.

Kehidupan kanak-kanak yang kreatif dapat pula melahirkan berbagai bentuk permainan yang mempergunakan nyanyian dan kata-kata.

Masyarakat Melayu Riau yang terdiri dari berba-

gai etnik (puak) sejak zaman lampau memiliki tradisi sastra lisan (cerita rakyat) yang pada gilirannya melahirkan bentuk-bentuk/jenis-jenis sastra lisan seperti koba, kayat, dan nyanyi panjang.

Tradisi yang menidurkan anak dengan berbagai jenis nyanyian dan pantun-pantun yang terdapat dalam masyarakat Melayu Riau, pada tahap berikutnya melahirkan lagu-lagu rakyat yang disebut Nyanyian, Senandung atau Nandung.

Dari uraian di atas dapatlah diketahui jenis-jenis sastra lisan yang mentradisi pada masyarakat Melayu Riau, antara lain:

- a. Mantra
- b. Pantun
- c. Syair
- d. Ungkapan (pepatah, petitih)
- e. Teater Tuter
- f. Kayat
- g. Koba
- h. Nyanyi Panjang

Jenis-jenis sastra lisan di atas, tidak seluruhnya dimiliki oleh pesukuan-pesukuan (puak-puak) yang terdapat dalam masyarakat Melayu Riau. Ada pesukuan yang tidak memiliki tradisi sastra lisan syair, ada puak yang tidak mempunyai tradisi sastra lisan kayat dan koba, ada pula yang tidak mempunyai tradisi sastra lisan Cerita/Teater Tuter. Akan tetapi ada pula pesukuan atau puak yang memiliki tradisi itu

seluruhnya.

a. Mantera

Mantera dimiliki oleh setiap pesukuan yang ada dalam masyarakat Melayu Riau, dan terdapat di dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Sebagai nelayan, mereka memiliki mantera "semah" laut, mantera menjaring ikan, mantera melabuh puk, mantera mengail, mantera memanggil angin dan lain sebagainya.

Sebagai petani, mereka memiliki mantera "menetau" tanah, menetau hutan dan rimba, mantera "menurunkan benih", mantera menjaga ladang, dan sebagainya.

Sebagai pemburu, mereka memiliki mantera menahan jerat, mantera "menundukkan" binatang buas, mantera "memanggil" burung, "meimak" kijang dan sebagainya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka memiliki pula berbagai jenis mantera, seperti: mantera pengobatan, mantera "pekasih", mantera "petunang", mantera "pagar diri", dan sebagainya.

Sebagai saudagar, mereka memiliki mantera "pelaris".

Sebagai masyarakat yang hidup dengan pelbagai tantangan, di laut atau di hutan, atau dalam pergaulan bermasyarakat, mereka memiliki mantera-mantera dubalang, petunduk, pelangkah, penangkal,

"gegawe" dan sebagainya.

Bahkan anak-anak pun dalam permainan tertentu, mempergunakan mantera, seperti dalam permainan "Sak Musang".

Banyaknya jenis dan bentuk mantera yang terdapat dalam masyarakat Melayu Riau, menunjukkan betapa besarnya arti dan makna mantera dalam kehidupan mereka. Mantera bukan saja merupakan alat yang amat diperlukan dalam berbagai lapangan kehidupan tetapi juga dapat mengangkat harkat dan derajat seseorang dalam pandangan masyarakatnya. Semakin banyak seseorang memiliki mantera, semakin tinggilah marwahnya, semakin dihormati dan disegani-lah orang tersebut oleh anggota masyarakatnya. Sebaliknya, orang yang sama sekali tidak mengetahuhi dan memiliki mantera, disebut orang "berperut hampa" atau "perutnya hanya berisi air mentah" saja, atau "berdada kosong". Sebab orang yang memilikibanyak mantera dianggap orang yang "berisi" atau "berilmu", sedangkan orang yang tidak memiliki mantera, dikategorikan sebagai orang biasa saja, orang awam, orang yang "telanjang" yang tidak memiliki kemampuan apa-apa. Pandangan inilah yang menyebabkan setiap anggota masyarakat berusaha "menuntut" ilmu mantera itu, setidak-tidaknya untuk kepentingan diri sendiri yang lazim disebut sebagai "pagar diri".

Pandangan ini pula yang menyebabkan seseorang yang hendak pergi merantau (walaupun hanya keluar batas desanya saja, misalnya) haruslah memiliki "bekal" mantera untuk sekadar menjaga dirinya. Orang yang pergi merantau tanpa memiliki "ilmu" dianggap orang yang sia-sia. Dan kalau terjadi sesuatu terhadap dirinya bukan hanya dia saja yang disesalkan oleh masyarakatnya, tetapi seluruh keluarga, bahkan pesukuannya pun ikut disesalkan orang karena melepaskan anggotanya berjalan (merantau) tanpa "bekal" apa-apa. Sebaliknya, seseorang yang sudah "berilmu" atau "berisi" dapat dilepas kemana saja karena sudah dianggap sanggup menjaga dirinya sendiri.

Dalam kehidupan orang Melayu Riau, mantera digunakan antara lain:

- 1) Untuk "pagar diri", yakni untuk menjaga diri dari gangguan sesama manusia (sihir, tenung, tuju, tinggam, hantu orang, sicundai, polong, gayung dan sebagainya), gangguan dari makhluk halus (tetemas, tersapa, keteguran dan sebagainya), dan gangguan dari binatang buas.
- 2) Untuk "memudahkan" mereka dalam mencari nafkah, seperti bertani, menangkap ikan, berburu, berniaga dan lain sebagainya.
- 3) Untuk mengobat berbagai macam penyakit atau sebaliknya, mendatangkan penyakit.

- 4) Untuk "mendatangkan wibawa" dan marwah diri pribadi, keluarga dan pesukuan/puaknya dalam pandangan masyarakat sehingga dihormati oleh masyarakatnya.
- 5) Untuk mendapatkan jodoh atau sebaliknya.
- 6) Untuk dapat berkomunikasi dengan "akuan", "pegangan" dan makhluk-makhluk halus lainnya seperti, Orang Bunyian, Jin, Hantu, Puaka, Penunggu dan lain sebagainya.
- 7) Untuk disenangi dalam pergaulan sehari-hari.

Menuntut "ilmu" mantera memerlukan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh peminatnya (si-penuntut). Persyaratan itu ada yang berupa benda (kain aneka warna, benang aneka warna, ayam, pisau, nasi kunyit/kuning, limau dan lain sebagainya), ada hanya berupa sikap mental saja.

Persyaratan berupa benda-benda pada hakekatnya adalah manifestasi lambang-lambang dari kebudayaan mereka, sedangkan sikap mental diperlukan untuk menjaga supaya "ilmu" mantera yang diturunkan itu tidak disalah gunakan.

Ilmu yang disalah gunakan bukan saja merusak nama baik si pelaku, tetapi juga merusak nama baik guru yang menurunkan ilmu tersebut, bahkan nama baik pesukuan/puaknya. Kepada orang yang menyalah gunakan ilmu itu tadi akan datang kutukan, baik dari guru yang mengajarkan ilmu itu kepadanya,

maupun dari "akuannya". Bahkan, kutukan itu dapat pula menimpa anggota masyarakat lainnya.

Menuntut ilmu mantera, selain bisa diperdapat melalui proses belajar kepada seorang guru atau lebih, tapi ada juga yang diperdapat melalui "soko" atau "akuan soko". Ilmu yang menjadi warisan suatu keluarga secara turun temurun, biasanya secara "otomatis" akan turun kepada generasi berikutnya dalam keluarga itu, meskipun mereka tidak suka atau tidak dengan sengaja mempelajarinya.

Di dalam masyarakat Melayu Riau, ada ilmu yang "wajib" dipelihara oleh suatu keluarga tertentu. Hal ini tak dapat ditolak, sebab bila ditolak dapat mendatangkan bencana, "akuan" akan marah dan terjadilah berbagai musibah dalam keluarga tersebut.

Masyarakat Melayu Riau, secara garis besar membagi mantera ke dalam dua kelompok, yakni kelompok lurus (putih) dan kelompok salah (hitam).

Ilmu yang sifatnya tidak untuk menimbulkan bencana pada orang lain (menganiaya) dan ilmu untuk menolong orang disebut ilmu "lurus" (putih). Sebaliknya, ilmu yang mendatangkan bencana kepada orang lain, disebut ilmu "salah" (hitam).

Ukuran "lurus" dan "salah" ini, setelah masuknya ajaran Islam lalu dikaitkan dengan ajaran tersebut. Ilmu yang tidak menyimpang atau tidak ber-

tentang dengan ajaran agama Islam, disebut ilmu "lurus", sedangkan ilmu yang bertentangan dengan ajaran Islam disebut ilmu "salah" atau "menyalah". Akan tetapi dalam tradisi mantera di Riau, batasan ini amatlah relatif. Kerelatifannya itu tercermin dari berbagai mantera yang isinya "bercampur aduk" antara yang tidak menyimpang dari ajaran Islam dengan yang bukan Islam. Ada mantera yang "kadar" Islamnya cukup tinggi, tetapi (kebayakan) ada pula mantera yang Islamnya itu hanya "menempel" saja, atau yang sesuai dengan ajaran Islam itu hanya terdapat pada "pembukaan" dan "penutup"nya saja, sementara isinya secara keseluruhan sama sekali menyimpang dari ajaran agama Islam. Mantera-mantera jenis ini lazimnya berorientasi kepada "akuan", jin, mambang dan lain sebagainya.

Masyarakat Melayu Riau yang kadar Islamnya tinggi sebagian besar tidak lagi mempergunakan mantera-mantera lama, akan tetapi sudah mempergunakan ayat-ayat suci yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Pengamalan terhadap hal seperti itu disebut "isim", "wafak" dan sebagainya. Namun demikian tidaklah berarti bahwa mantera-mantera lama itu tidak lagi dipergunakan. Sampai sekarang mantera mantera lama tersebut masih ada yang mempergunakannya, hanya saja orientasi mereka tidak lagi

kepada "akuan" seperti jin, mambang, puaka dan lain sebagainya itu, tetapi kepada Allah S.W.T. Itulah sebabnya maka ada mantera yang bila dituliskan dan dibaca, tetaplah sebagaimana aslinya, tetapi di dalam "hakekatnya" atau "makrifatnya", sudah bernaftaskan Islam dan berorientasi kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam.

Contoh-contoh mantera:

Mantera "asli" yang sama sekali tidak ada pengaruh Islam.

" Anak itik anak ayam
 Tobang menyisi-nyisi langit
 Kocit sebose bijo bayam
 Mengandung bumi dongan langit
 Koto bumi selebe dulang
 Koto langit sekombang payung
 Duduk di tana sekopal mulo jadi
 Tumbou umput taung temaung
 Alam bose dipekocit
 Alam kocit diabisi
 Tinggal alam dalam dii
 Mano alam dalam dii ?"

.....

(Mantera ini dikutip dari Mantera Upacara Pengobatan yang disebut Belian, yang terdapat dalam suku Petalangan, di Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Mantera ini banyak pula persamaannya dengan Mantera upacara pengobatan "Dikei" dari suku Sakai dan mantera upacara "Bulian" dari suku Talang Mamak Riau)

Mantera yang sudah "berbaur" dengan ajaran Islam:

" Bismillah !

Nawaitu sifat mutullah
Sifat menyadi alimullah

Toangkan ati ummat Allah
Sepoti ati Rasulullah
Toang sepoti ai kan siang
Toang sepoti mato ai tobit
Toang sepoti bulan meambang
Ditoangkan Allah dongan Muhammad
Hati ku ini !"

.....

(Kutipan dari mantera: Limau Penoang Ati yang terdapat dalam masyarakat Melayu di Kecamatan Bunut, Kabupaten Kampar. Mantera-mantera Limau ini sangat banyak jenisnya, dan mantera seperti ini dapat ditemui dalam seluruh pesukuan yang ada di Riau).

Mantera yang "campur aduk" antara ajaran Islam dan kepercayaan lama:

" Bismillah

Aku diam dalam cayo
Kandang kalima lailahailallah
Ooi....hantu Guguk hantu Bakal
Hantu Imbo hantu Ayo
Hantu Sakat hantu Ambai
Aku meambik ubat tetome untuk si"

(Kutipan dari sebagian mantera: "Kayu Sintunduk" yakni mantera obat sakit "tetemas" atau "tersapa" oleh hantu, yang terdapat dalam masyarakat Petalangan Riau. Mantera "tetemas" dan sejenisnya sangat banyak jumlahnya di Riau)

Orang Melayu Riau dalam menggunakan mantera, membaginya dalam dua tingkat kepentingan. Mantera yang sifatnya umum (termasuk jenis pengobatan biasa, tetemas, mantera berburu, mantera berniaga, mantera menangkap ikan, mantera bertani dan sebagainya) dapat dipergunakan kapan saja, sesuai dengan kepercayaannya dan tidaklah menuntut persyaratan yang berat. Mantera lainnya disebut mantera "pelik" atau "tinggi" atau "besar" hanya dapat dipergunakan dalam keadaan tertentu saja. Mantera ini tidak dapat "dipermainkan" (walaupun pada hakikatnya seluruh mantera tidak boleh dipermainkan) tetapi hanya dalam keadaan gawat atau kritis saja baru dapat dipergunakan. Yang dimaksud dengan keadaan gawat itu adalah seperti yang tercapuk dalam ungkapan: "Kalau tegak tak dapat beralih, kalau duduk tak dapat berkisar, sempit tak dapat berkiak, bergerak mati, diam pun mati". Dalam keadaan seperti itulah baru mantera "pelik" itu dapat digunakan.

Di dalam pengobatan, mantera seperti ini termasuk kelompok mantera "pengobatan besar" seperti Belian, Dikei, Bulian, Membuang Ancak, Menghanyut Lancang dan lain sebagainya.

Orang Melayu amatlah menghormati ketentuan ini, sehingga di dalam kehidupannya mereka senantiasa mentaati ketentuan itu. Sebab apabila dilanggar dapat menimbulkan bencana, tidak saja terhadap

diri si pembaca mantera, tetapi juga terhadap masyarakat sekitarnya. Sanksi lainnya adalah, ilmu yang telah dituntutnya itu akan "hilang" dan orang tersebut tidak lagi memiliki "kekuatan" apa apa.

b. Pantun

Pantun adalah bentuk puisi lama dalam susastra Melayu yang paling luas dikenal. Bentuk puisi ini digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari pada masa lalu, bahkan sampai sekarang pada sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan. Pantun dipakai dalam pidato oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat, oleh para pedagang yang sedang menjajakan jualannya dari pekan ke pekan, oleh orang yang ditimpa kemalangan atau yang menyatakan kebahagiaan.

Berbagai upacara melahirkan berbagai bentuk pantun, baik yang dilakukan sendiri-sendiri maupun dengan cara berbalasan. Pantun menjadi alat "pembuka pintu" dalam upacara perkawinan. Pantun menjadi alat "ajuk-mengajuk" bagi para remaja yang mulai berhasrat mencari jodoh. Pantun menjadi hiburan umum (pantun jenaka, pantun menyindir, pantun teka-teki dan lain sebagainya). Pantun juga melahirkan berbagai nyanyian (senandung/nandung) baik untuk menidurkan bayi, maupun lagu-lagu rakyat yang umum. Bahkan mantera pun tidak

pula sedikit yang terdiri dari pantun-pantun. Pantun tidak saja digemari oleh orang dewasa, tapi digemari pula oleh anak-anak seperti terdapat dalam berbagai jenis permainan mereka.

Orang Melayu Riau menganggap suatu upacara terasa "hambar" bila tidak ada bagian yang mengemukakan pantun. Upacara baru terasa meriah bila pantun mendapat tempat.

Seorang yang pandai berpantun di dalam masyarakat Melayu Riau sangat dihormati. Ahli-ahli pantun sangat diperlukan dalam berbagai acara dan kegiatan.

Besarnya makna dan arti pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau, serta banyaknya ragam dan jenis pantun yang terdapat di wilayah ini, mengundang banyak peneliti asing untuk mengkajinya.

Sampai hari ini sudah banyak hasil karya mereka maupun kajian para ahli dari dalam negeri sendiri yang sudah dibukukan, di dalam maupun di luar negeri.

Berbagai pendapat tentang pantun telah pula dikemukakan oleh para peneliti itu.

William Marsden menyimpulkan, bahwa dua baris pertama dari pantun merupakan kiasan terhadap dua baris berikutnya (Grammer The Malayan Language, 1812).

John Grawford menyebutkan, bahwa pantun bagaikan

sebuah teka-teki, tetapi teka-teki pengertian dan bukan permainan kata-kata (Grammer and Dictionary of the Malayan Language, 1852).

Abbe P. Faure menyatakan, bahwa dua baris yang mula-mula berfungsi sebagai lambang dari dua baris berikutnya. Tetapi lambang itu hanya untuk menetapkan irama bukan untuk menetapkan artinya (Grammer de la Langue Malaise, 1876)

H. Overbeck berpendapat, bahwa antara sampiran dan isi, bukan saja ada persamaan bunyi, tetapi ada pula hubungan yang lain. Ia melihat adanya hubungan antara dua pasang baris dalam pantun tersebut. Pertama, hubungan bunyi dan kedua, barulah hubungan pikiran ("The Malay Pantun" dalam "Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society", 1922).

Dan banyak lagi pendapat para ahli tentang pantun seperti W.R.Van Hoeffell, L.K.Harmsen, R.J.Wilkinson, R.O.Wienstedt, dan beberapa peneliti dari dalam negeri sendiri seperti Prof. Dr. R.A.Hoesin Jayadiningrat, Umar Junus dan lain-lain sebagainya.

Van Ophuysen misalnya, membagi pantun dalam lima macam: Pantun Tua, Pantun Dagang, Pantun Riang, Pantun Nasihat, dan Pantun Muda (1904).

Namun demikian, orang Melayu Riau mengenal berbagai jenis pantun menurut "apa adanya" saja, sesu-

ai dengan isi dan kegunaannya, yakni: Pantun Adat, Pantun Nasihat, Pantun Nyanyian, Pantun Jenaka atau Senda Gurau, Pantun Berkasih-sayang, Pantun Mantera, Pantun Biasa, dan Pantun Anak-anak.

Kepandaian berpantun pada dasarnya tidaklah didapat dari menuntut seperti yang berlaku pada mantera, kepandaian itu bisa diperoleh dari hanya mendengar-dengar saja. Pengetahuan yang diperoleh dari mendengar-dengar itu kemudian dikembangkan sendiri sesuai dengan keinginan dan bakat masing-masing peminat.

Dalam masyarakat Melayu Riau, orang yang ahli berpantun disebut "Tukang Pantun". Tukang Pantun memiliki kemampuan menciptakan pantun secara spontan. Apa saja yang dilihat atau yang didengarnya, dengan cepat dan mudah dapat dipantunkannya. Tukang-tukang pantun ini, dalam percakapan mereka sehari-hari - karena sudah terbiasa - senantiasa menyelingi pembicaraannya dengan pantun-pantun.

Para Pemangku dan Pemuka Adat, Orang Tua-tua, kaum lelaki maupun perempuan dalam masyarakat Melayu Riau, umumnya mahir berpantun, setidaknya pantun adat atau pantun nasihat. Kaum ibu pada masyarakat Melayu Riau dahulu, menidurkan anak-anak mereka dengan mendendangkan pantun-pantun (senandung/nandung). Isi pantun-pantun itu berupa nasihat yang bertalian dengan ajaran agama Islam.

Setelah anak-anak mereka tertidur, biasanya isi pantunnya beralih ke pantun kasih sayang atau pantun rindu dendam, bila suami mereka sedang berada di rantau orang atau sedang mencari nafkah ke laut atau ke hutan.

Mak Andam - seorang yang ahli merias pengantin - akan mengerahkan seluruh kemampuan berpantunnya ketika terjadi "berbalas pantun" saat pengantin lelaki mau memasuki rumah mempelai wanita pada suatu upacara adat perkawinan.

Para remaja memanfaatkan waktu menuai padi, mengemping atau menugal untuk berbalas pantun sesama. Semakin pandai seorang remaja berpantun pada masa lalu, semakin kuat pula daya tarik dan pesonanya sehingga sangat memudahkannya untuk mendapatkan jodoh, atau setidaknya sangat disenangi dalam pergaulan sehari-hari.

Contoh-contoh Pantun:

Pantun Adat: " Adat menyuluh sarang lebah
 Kalau berisi tidak bersambang
 Adat penuh tidak melimpah
 Kalau berisi tidaklah kurang

 Yang menggantang nan menakar
 Yang melintang nan memagar
 Yang berhutang nan membayar
 Yang mencencang nan memapas

 Lebat kayu pantang ditebang
 Sudah berbuah lalu berdaun

Adat Melayu pantang dibuang
Sudah pusaka turun temurun

Pantun Nasihat:

"Patah lancang kita sadaikan
Supaya sampan tidak melintang
Petuah orang kita sampaikan
Supaya badan tidak terbuang

Burung punai memakan saga
Saga merah besar batangnya
Rukun dan damai di rumah tangga
Amal ibadat jadi tiangnya

Encik Mamat membelah bambu
Bambu berjalin rotan saga
Baiklah hormat kepada ibu
Supaya terjamin masuk sorga

Pantun Jenaka:

"Elok-elok menunggang kuda
Tebing bertarah tanahnya licin
Elok-elok berbini muda
Nasi hangus gulainya masin

Hilir berderap mudik berderap
Patah galah haluan perahu
Bini berkurap laki berkurap
Penat tangan kaki bergaru

Pantun Sindiran:

"Gunting cina ada pasaknya
Gunting Siantan apa besinya
Bunting betina ada anaknya
Bunting jantan apa isinya

Sungguh sedap meratah bertih
Sedap sehari bersambut petang
Sungguh sedap berkopiiah putih
Setiap hari dijemput orang

Pantun Kasih Sayang : "Limau manis di tepi hutan
 Daunnya lebat sela bersela
 Hitam manis gelak bersetan
 Itu membawa hatiku gila

c. S y a i r

Tradisi syair tidaklah dikenal secara merata dalam masyarakat Melayu Riau. Suku-suku "asli" seperti Suku Sakai, Suku Laut, Bonai, Orang Talang dan lain sebagainya itu, tidak mengenal syair. Tradisi syair hanya ada pada masyarakat Melayu Riau lainnya, terutama Melayu Riau Kepulauan dan Melayu Riau Pesisir.

Buku-buku syair seperti: Syair Dandan Setia, Syair Siti Zubaidah, Syair Tajulmuluk/Mencari Bunga Baqawali dan Syair Kanak-kanak, sangat dikenal oleh masyarakat Melayu Riau dan menjadi bacaan pada waktu-waktu tertentu.

Di beberapa tempat di Riau, seperti di Rengat (Kabupaten Indragiri Hulu, Riau), terdapat sejenis syair yang disebut masyarakat setempat sebagai "Syair Surat Kapal" atau "Surat Kapal" saja. Syair serupa (sejenisnya) dikenal pula di wilayah Riau Kepulauan. Syair tersebut diciptakan oleh masyarakat setempat dibacakan pada upacara adat perkawinan.

Membaca syair dilakukan di rumah masing-masing untuk diri sendiri atau untuk anggota keluarga.

Pada masa lalu syair juga dibacakan di istana raja untuk konsumsi orang ramai. Selain itu syair juga dibacakan dalam berbagai upacara, misalnya pada upacara adat perkawinan, "menjejak benih" padi ladang dan pada waktu panen.

Dalam masyarakat Melayu Riau, orang yang pakar bersyair disebut "Tukang Syair". Tukang syair ini sangat dihormati oleh masyarakatnya. Kepandaian tukang syair tidaklah semata-mata tergantung pada kelancarannya membaca dan membawakan syair, tetapi terutama terletak pada keindahan dan kemerduan suara serta irama pembacaannya. Tukang syair yang pandai, memiliki kemampuan menempatkan irama dendang yang sesuai dan serasi dengan syair yang sedang dibacakannya. Misalnya, pada bagian kisah yang menggambarkan suasana kegembiraan dibawakan dengan irama yang gembira, sedangkan pada bagian kisah yang menggambarkan kesedihan, dibawakan dengan irama dendang yang sedih pula, sehingga tak jarang kita lihat para pendengarnya sampai-sampai meneteskan air mata. Irama dendang yang sedih seperti itu disebut irama meratap. Selain itu dikenal pula irama/gaya Selendang Delima dan Burung Tiung.

Orang tua-tua, terutama kaum wanita dalam masyarakat Melayu Riau, sudah sangat terbiasa membaca syair untuk mengisi waktu luangnya, lebih-lebih

lagi pada malam hari menjelang tidur. Besarnya minat dan perhatian mereka terhadap syair terlihat dari ketekunan mereka membaca. Kadang-kadang syair tentang kisah yang sama, mereka baca lagi berulang ulang tanpa rasa bosan.

Di kerajaan Siak dan kerajaan Pelalawan pernah diadakan untuk membaca syair Perang Siak pada setiap menjelang bulan puasa atau pada saat menghadapi kerja besar.

Syair yang sudah dibukukan, dahulu semuanya ditulis dalam huruf Jawi (Arab-Melayu). Minat masyarakat yang besar terhadap syair mendorong mereka untuk tekun belajar tulis baca dalam aksara tersebut (selain dorongan yang lebih besar untuk belajar agama Islam).

Syair digemari masyarakat Melayu Riau antara lain karena ceritanya yang menarik dan mengandung berbagai nasihat dan petuah. Sisi lain yang menarik adalah irama dan gaya pembacaannya yang beragam serta mudah dipahami.

Masyarakat Melayu Riau yang hidup "beraja-raja" menyenangi cerita atau kisah tentang kerajaan-kerajaan, disamping cerita tentang ajaran keagamaan. Masyarakat awam lainnya menyukai cerita atau kisah tentang kepahlawanan, perjuangan yang penuh tantangan didalam menegakkan hak dan menumbangkan kebatilan. Kisah-kisah tentang penderita-

an, percintaan yang dibingkai dengan tema keseti-
aan dan kejujuran juga disenangi oleh masyarakat.

Contoh-contoh syair:

" Dengan bismillah permulaan kalam
Puji dan syukur ke khalikul alam
Syair terurai kata diandam
Adat lembaga sulam menyulam

Ke hadirat Allah puja dan puji
Setinggi Riau ukup pewangi
Harum semerbak resam azali
Adat istiadat zaman bahari

Keris sempena bereluk lima
Layak dipakai derjah Laksemana
Kebesaran Riau adat ditempa
Budi Melayu elok sempurna

(Dikutip dari pembukaan makalah: Penafsiran Lam-
bang-lambang Dalam Pantun Melayu Riau, Seminar
Kebudayaan Melayu, Tanjungpinang, 17/21 Juli
1985)

" Kelengkapan Siak sangatlah besar
Hebat seperti garuda menyambar
Tunggul dan panji berkibar-kibar
Itulah tanda raja yang besar
.....
Kenaikan bernama medan sabar
Laksana garuda akan menyambar
Bangsawan berkapit dua setimbar
Ditentang seperti di dalam gambar
.....

(Kutipan dari syair: Perang Siak, anonim)

" Alkesah tersebut dengarlah tuan

Cerite konon seorang jeragan
 Syaharuddin name gelaran
 Hendak mencari permate intan

Jeragan pun berpikir seorang diri
 Di manelah kirenya permate dicari
 Di kampung semue sudah dijalani
 Belumlah ade pertemuan Illahi

.....

(Kutipan dari syair: Surat Kapal, Kampung Pulau
 Rengat, 1969)

d. Ungkapan (Pepatah, petitih)

Ungkapan tradisional (pepatah, petitih dan peribahasa) sukar sekali didefinisikan. Bahkan ada para ahli yang berpendapat, tidak mungkin diberi definisi. Tapi Cervantes mendefinisikannya sebagai: "Kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang", sedangkan Bertrand Russel menganggapnya sebagai "kebijaksanaan orang banyak tetapi merupakan kecerdasan seseorang", artinya, walaupun suatu ungkapan tradisional adalah milik suatu kolektif, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja. Hal ini disebabkan karena orang yang dapat menghafal suatu kumpulan ungkapan, pepatah-petitih dan peribahasa dari folklnya hanya beberapa gelintir orang saja, sedangkan kebanyakan orang yang lain dari folk yang sama, hanya mengetahui saja, dan tidak dapat membawakannya secara lengkap maupun tepat.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1966:500), ungkapan ialah "perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud". Dengan demikian, yang dimaksud dengan ungkapan tradisional ialah "perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud, dan telah melembaga di lingkungan masyarakat pemakainya". Berdasarkan pengertian itu terlihat bahwa sedikitnya ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan di dalam usaha menentukan apakah sesuatu "perkataan atau kelompok kata" itu termasuk ungkapan atau bukan. Ketiga hal itu ialah (1) perkataan atau kelompok kata itu khusus, dan dengan demikian susunannya sudah pasti, tidak dapat dipertukarkan; (2) perkataan atau kelompok kata itu mengacu atau mengarah kepada satu maksud yang sudah pasti, juga tidak dapat diubah dan (3) perkataan atau kelompok kata itu sudah melembaga di masyarakat, sudah turun temurun dikenal oleh masyarakat setempat tanpa perubahan susunan maupun maksudnya. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan yang walaupun jernih dan asli yang terdapat dalam karya sastra modern, misalnya, tidak dapat kita anggap sebagai ungkapan tradisional. Ini antara lain juga disebabkan oleh kenyataan bahwa ungkapan modern itu tidak melembaga, tidak disebarkan sesuai dengan aslinya. Ungkapan tradisional senantiasa memiliki vitalitas (daya hidup) tradisi lisan itu sendiri.

Ungkapan dapat dibagi menjadi empat golongan besar, yakni: (1) Ungkapan yang sesungguhnya, (2) Ungkapan yang tidak lengkap kalimatnya, (3) Ungkapan perumpamaan dan (4) Ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa.

(1) Ungkapan yang sesungguhnya, adalah ungkapan yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: 1. Kalimatnya lengkap; 2. Bentuknya, biasanya, kurang mengalami perubahan; 3. Mengandung kebenaran atau kebijaksanaan. Beberapa ungkapan/peribahasa dari golongan ini merupakan kalimat sederhana seperti: "Siapa cepat, siapa dapat", "Orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi". Tetapi kebanyakan ungkapan yang sesungguhnya merupakan pelukisan yang bersifat kiasan atau ibarat (metaphorical). Contohnya adalah: "Buah yang manis berulat di dalamnya", yang mengibaratkan kepada orang yang bermulut manis, tetapi sesungguhnya hatinya busuk, jadi terhadap orang yang semacam itu, kita harus waspada, atau "Belum beranak sudah berbesa" yang mengibaratkan kepada orang, yang menganggap telah menguasai atau memiliki sesuatu perkara, atau barang, yang belum tentu akan diperoleh atau dikuasainya.

(2) Ungkapan yang Tidak Lengkap Kalimatnya, juga mempunyai sifat-sifat khas seperti: 1. kalimatnya tidak lengkap; 2. bentuknya sering berubah; 3. jarang mengungkapkan kebijaksanaan; 4. biasanya

bersifat kiasan. Contoh dari ungkapan semacam ini yang tidak mempunyai subyek antara lain adalah: "Terajuk kecewa, tersaukkan ikan suka, tersaukkan batang masam", yang mengibaratkan kepada orang yang mau untung saja. Contoh ungkapan kelompok ini yang tidak mempunyai kata kerja adalah: "Dari Sabang sampai Merauke", yang mengibaratkan kesatuan wilayah Indonesia.

(3) Ungkapan Perumpamaan, adalah ungkapan tradisional, yang biasanya dimulai dengan kata-kata "seperti" atau "bagai" dan lain-lain. Contohnya antara lain adalah: "Seperti telur di ujung tanduk", "Seperti belut pulang ke lumpur" atau "Bagai belut diregang (direntang)". Yang pertama diibaratkan suatu keadaan yang sangat gawat; yang kedua diibaratkan orang pulang ke kampung asalnya, lama sekali baru mau kembali ke kota; dan yang ketiga diibaratkan kepada orang yang sangat kurus. Perumpamaan yang ketiga ini dipergunakan, karena belut yang sudah langsing jika direntangkan tubuhnya, maka tubuhnya akan menjadi semakin langsing.

(4) Ungkapan-ungkapan yang Mirip Peribahasa, adalah ungkapan-ungkapan yang dipergunakan untuk penghinaan (insult); "nyeletuk" (retort) atau suatu jawaban pendek, tajam, lucu, dan merupakan peringatan yang menyakitkan hati (wisecracks).

Sastra lisan berupa ungkapan (pepatah, petiti, dan peribahasa) sudah lama dikenal dalam masyarakat Melayu Riau. Berbagai ungkapan dapat ditemui dalam pembicaraan sehari-hari, dalam perbincangan keluarga, sidang-sidang adat dan dalam berbagai upacara adat.

Sikap hidup orang Melayu Riau, termasuk adat dan tradisinya selalu dituangkan ke dalam pelbagai ungkapan, bahkan pada sebagian besar masyarakat Melayu Riau, hukum-hukum adatnya, dituangkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang disebut Undang.

Di dalam cerita-cerita rakyat Riau, baik yang disampaikan dalam bahasa tutur biasa, maupun dalam bahasa yang berirama seperti Koba, Kayat dan Nyanyi Panjang, banyak sekali kita jumpai ungkapan. Ungkapan-ungkapan tersebut secara sengaja dimasukkan ke dalam cerita-cerita itu agar diminati pendengarnya. Cerita-cerita rakyat yang kaya dengan ungkapan sangat digemari, karena ungkapan-ungkapan itu mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi suri teladan atau panutan masyarakat.

Upacara-upacara, terutama upacara adat, akan terasa hambar dan janggal bila tidak mengandung berbagai ungkapan di dalamnya. Para pembicara dalam upacara adat biasanya mengemukakan pikiran dan gagasannya dengan ungkapan-ungkapan. Itulah

sebabnya upacara adat itu berlangsung lama. Karena mengemukakan pikiran, gagasan dan "berjawab kata" dengan mempergunakan ungkapan-ungkapan akan memakan waktu berjam-jam lamanya.

Orang tua-tua tatkala memberi pelajaran atau nasehat kepada anak cucunya, juga diselang-seling dengan petatah, petiti, peribahasa serta ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai luhur yang mereka warisi secara turun temurun.

Para Pemangku dan Pemuka Adat menyandarkan Hukum Adat dan Keputusan Adat kepada ungkapan-ungkapan yang disebut Undang. Norma-norma adat yang terdiri dari berbagai ungkapan disebut "Bilang Undang"

Orang yang mahir mempergunakan ungkapan disebut orang bijak, dan orang bijak dimana pun sangat dihormati oleh masyarakatnya. Di daerah Petalangan, orang-orang "bijak" seperti itu disebut "Pebilang". "Pebilang" artinya orang yang mahir "Berbilang Undang" atau orang yang cakap menyebutkan norma-norma adat dan kaedah yang tertuang ke dalam pelbagai ungkapan. Sebutan atau istilah "Pebilang" itu dikenal pula di wilayah bekas kerajaan Pelalawan dan pada sebagian pesukuan (hinduk) di bekas kerajaan Siak Sri Indrapura.

Dalam pembicaraan sehari-hari, ungkapan selain dituturkan untuk mengangkat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, juga menjadi "penyedap kata"

dalam perbincangan dan percakapan. Perkataan yang dibumbui dengan berbagai ungkapan disebut "cakap berbunga" atau "cakap bergaya". Percakapan yang banyak mengandung nilai-nilai tinggi itu, disebut "cakap berisi". Agaknya, karena itulah orang-orang terkemuka pada masa lalu maupun pada masa sekarang dalam masyarakat Melayu Riau, senantiasa menyelipkan sejumlah ungkapan di dalam percakapannya. Orang Melayu Riau dalam suatu pembicaraan atau perundingan, seringkali tidaklah langsung kepada pokok persoalan yang dibicarakan. Mereka selalu berusaha membuat kiasan atau membayangkan hal yang dimaksudnya melalui ungkapan-ungkapan. Kebiasaan ini dengan jelas dapat dilihat, misalnya pada upacara meminang, mengantar belanja dan seterusnya.

(Untuk tidak menimbulkan salah pengertian, perlu kami jelaskan bahwa yang dimaksud dengan "tidak langsung kepada pokok persoalan" itu adalah gaya bahasanya, sedangkan maksudnya tetap mengacu pada inti pembicaraan).

Kebiasaan seperti itu menyebabkan masyarakat Melayu Riau mempercayakan segala bentuk pembicaraan dan perundingan kepada orang-orang "bijak"-nya. Gaya dan cara penyampaian maksud dengan halus dan penuh kiasan serta ungkapan tersebut, sesungguhnya mencerminkan kehalusan budi, resam dan sopan santun dalam tata pergaulan di dalam masyarakat

Melayu. Hal tersebut sesuai dengan adat dan tradisi yang mereka anut. Gaya dan cara penyampaian maksud yang terus terang dan langsung (to the point) dianggap tidak sopan (tidak etis). Bahkan kadang-kadang tidak pula jarang orang yang berbicara seperti itu dianggap tidak tahu adat, akibatnya dapat merendahkan diri dan martabat si pembicara atau pihak yang diwakilinya. Seringkali perundingan atau pembicaraan dengan cara dan gaya "terus-terang" seperti itu tak membuahkan hasil yang diharapkan.

Contoh-contoh Ungkapan:

- Ungkapan Adat:(tentang menjatuhkan hukum yang

adil dan bijaksana)

"Hukum sipalu-palu ular

Ular dipalu tidak mati

Kayu pemalu tidak patah

Rumput dipalu tidak layu

Tanah dipalu tidak lembang

Hukum jatuh benar terletak

Gelak berderai timbal balik

Yang semak buang ke rimba

Yang keruh buang ke laut

.....

(Dikutip dari Bilang Undang (Hukum Adat) masyarakat Melayu di Riau daratan, terutama di bekas kerajaan Pelalawan, Siak dan Rantau Kuantan)

- Ungkapan tentang Perundingan:

"Runding banyak perkaranya
 Pertama runding runsing
 Kedua runding terunding
 Ketiga runding maling
 Keempat runding-rundingan
 Kelima runding berunding

- Ungkapan Pepatah/Petitih/Peribahasa:

Asli:

Aning-aning yang berdengung
 Belalang ladang nan dibunuh

Indonesia:

Penyengat di rimba yang berdengung
 Belalang di ladang yang dibunuh

Ungkapan ini mengandung makna berupa nasihat dan anjuran supaya orang senantiasa waspada dalam hidupnya, terutama dalam memelihara keamanan dan ketertiban kampung dan negaranya serta segala hasut dan fitnah dalam masyarakatnya.

Asli:

Asing galang teletak
 Asing biduk dielo

Indonesia:

Lain galang yang terletak
 Lain pula biduk yang ditarik

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat dan anjuran supaya orang selalu bertindak dan berlaku bijaksana serta pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Asli:

Begadou kuah dongan isi
Pout uang kan konyang

Indonesia:

Bergaduh kuah dengan isi
Perut orang lain yang akan kenyang

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat dan anjuran supaya antara sesama manusia janganlah berselisih atau bertengkar, karena akibatnya akan menguntungkan pihak lain dan merugikan diri sendiri.

Asli:

Besanggit tulang bubun
Betindei golang aei

Indonesia:

Bertaut seperti tulang ubun-ubun
Bertindih bagaikan gelang air

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang selalu menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan antar samanya.

Asli:

Betali alui
Bejoan lomah

Indonesia:

Bertali halus
Berjeran lemah

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat dan anjuran supaya orang senantiasa bersikap lemah lembut, bijaksana dan penuh kesopanan.

Asli:

Bio besimbah polou ke muko
 Jangan besimbah kain di pinggang

Indonesia:

Biar bersimbah peluh ke muka
 Asal jangan tersingkap kain di pinggang

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat dan anjuran supaya orang senantiasa bekerja keras dalam hidupnya agar kelak tidak meralat atau mendapat kehinaan.

Asli/Indonesia:

Bungkuk kail menyangkut insang
 Bungkuk fiil menyangkut hutang

Makna yang dikandung ungkapan ini adalah nasehat dan petuah supaya orang dalam hidupnya selalu memegang prinsip yang benar, berpendirian tetap dan tidak mudah terbuai oleh pengaruh buruk atau latah meniru sesuatu yang tidak ada manfaatnya serta pandai-pandai memperkirakan apakah sesuatu pekerjaan itu telah sesuai dengan kemampuan diri sendiri.

Asli/Indonesia:

Cantik cincin hiasan jari
 Molek budi tajuk negeri

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan nasihat supaya orang tidak hanya mementingkan harta benda (duniawi) tetapi harus juga ingat kepada hari kemudian dengan membina budi pekerti yang baik dan terpuji.

Asli:

Codik pengubung lidah

Beani pelapi dado

Indonesia:

Yang cerdas penyambung lidah

Yang berani pelapis dada

Makna yang dikandung ungkapan ini adalah nasihat serta anjuran supaya orang dapat memanfaatkan segala kemampuannya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk kepentingan diri dan masyarakatnya.

Asli:

Dapat lomak dengan pait

Kombang negoi dongan polou

Indonesia:

Datangnya nikmat dari kepahitan

Berkembang negeri dengan kerja keras

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran agar orang berusaha dengan keras dalam hidupnya untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan. Hanya dengan bersusah payah berpahit-pahit dahulu kenikmatan itu akan datang, dan hanya dengan kerja keras dan membanting tulang negeri dapat dibangun dan berkembang.

Asli:

Jaing ado bancounyo

Jalo ado bungkalnyo

Indonesia:

Jaring ada talinya

Jala ada puncanya

Makna yang dikandung ungkapan ini ialah bahwa setiap kelompok masyarakat harus ada pemimpinnya.

Asli:

Kalau aang lagi beapi
Endapkan puntungnyo ke abu

Indonesia:

Jika arang masih berapi
Benamkan puntungnya ke dalam abu

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah petuah dan anjuran supaya orang senantiasa bersikap bijaksana dalam menghadapi sesuatu persoalan.

Asli:

Menugal sepanjang ladang
Memancung sepanjang rimba

Indonesia:

Menugal sepanjang ladang
Menebas sepanjang rimba

Makna yang dikandung ungkapan ini adalah anjuran supaya orang senantiasa berdisiplin, mematuhi peraturan yang berlaku dan tidak merugikan orang lain.

Asli/Indonesia:

Tebu menyentak naik
Manusia menyentak turun

Ungkapan ini mengandung makna supaya manusia menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara saja, karena akan ada lagi kehidupan lain setelah ini.

e. Teater Tuter

Sastra lisan yang berbentuk tuturan atau lazim disebut teater tutur, dapat pula dijumpai di Riau. Jenis yang terbanyak adalah cerita yang dibawakan dengan gerak. Cerita itu dapat berbentuk Koba, dapat pula berbentuk Nyanyi Panjang atau cerita biasa yang dibawakan dalam tutur bahasa biasa dengan tidak mempergunakan irama dendang tertentu. Di beberapa wilayah dalam daerah Riau, teater tutur ini disebut pula: "Cerita yang Diacukan" atau "Cerita yang Digayakan", artinya cerita yang disampaikan dengan irama bahasa tertentu, diperagakan dengan gerak/tari dan diiringi dengan musik tradisional, baik musik tabuh maupun gesek dan tiup.

Gerak/tari yang diperagakan pada beberapa penggalan cerita itu dapat dilakukan oleh si pembawa cerita itu sendiri atau dapat pula dengan memakai seorang pembantu atau lebih.

Sastra ini digemari karena disamping isi ceritanya yang menarik, peragaannya juga memikat. Pencerita atau penyampai cerita yang pandai berusaha membuat peragaan dengan berbagai gaya dan variasi, terutama dengan memasukkan unsur lawakan yang dapat membuat penonton terhibur. Peragaan itu pun adakalanya dengan mempergunakan alat-alat, atau hanya cukup dengan gerak-gerak apa adanya.

Teater tutur umumnya dipertunjukkan pada malam ha-

ri di dalam rumah. Tetapi ada satu dua jenis yang harus dilakokkan di halaman atau tempat tertentu pada siang dan malam hari.

Cerita (teater tutur) yang dilakokkan di atas rumah, penampilannya tidaklah lengkap, maksudnya, tidak seluruh cerita dapat diperagakan dengan gerak, tetapi hanya pada bagian-bagian tertentu saja, yakni bagian-bagian yang dianggap menarik dan dapat memukau penonton oleh tukang cerita. Namun demikian para penonton atau pendengar dapat pula meminta kepada tukang cerita agar memperagakan bagian-bagian yang mereka sukai, seperti: adegan perang dan lucu. Sedangkan cerita yang dipergelarkan di halaman rumah (di tanah) hampir seluruh bagian cerita itu dapat diperagakan dengan gerak/tari oleh tukang cerita beserta dengan para pembantunya.

Penampilan di atas rumah, ruang tempat bermain tidaklah harus teratur benar. Hal ini disebabkan oleh kondisi rumah-rumah penduduk di pedesaan yang tidak memiliki ruangan yang cukup luas untuk kepentingan pertunjukan. Tetapi penampilan di halaman rumah, tempat bermainnya dapat ditata sedemikian rupa. Biasanya penonton duduk melingkar dalam arena yang berbentuk tapak kuda atau setengah lingkaran.

Dalam melakokkan cerita tertentu, sebagaimana la-

zimuthnya pertunjukkan rakyat, penonton atau pendengar dapat memberikan respon terhadap permainan yang sedang berlangsung dengan melibatkan diri ke dalam cerita yang sedang dilakonkan. Berbagai cara dapat ditempuh penonton atau pendengar untuk hal ini, misalnya dengan mengucapkan dialog (pertanyaan atau komentar) yang relevan dengan cerita yang disampaikan. Hal ini dimaksudkan untuk membuat pertunjukkan semakin semarak.

Salah satu cerita yang dilakonkan di halaman (di tanah) adalah cerita "Bujang Gasing". Teater tutur (teater mula) Bujang Gasing merupakan salah satu cerita yang terdapat dalam masyarakat Petalangan. Cerita ini menggambarkan seorang anak remaja (Bujang Gasing) yang ingin kawin. Ia ingin menikah dengan seorang janda tua. Tentu saja niatnya tersebut ditentang oleh ibunya, namun Bujang Gasing tetap teguh ingin melaksanakan niatnya untuk menikahi janda tua itu.

Dalam lakon ini kelihatan (diperagakan) bagaimana Bujang Gasing mengejar janda tua yang diidamkannya itu, lalu bertengkar dan berdebat dengan ibunya. Pada bagian ini penonton segera ikut terlibat dan mengambil bagian dalam pertunjukkan. Penonton membela ibu Bujang Gasing dan turut menentang niat Bujang Gasing untuk menikahi janda tua itu. Bagian ini sangat semarak karena turutannya penonton memeriahkan suasana pertunjukkan.

Cerita yang biasanya diperagakan di dalam rumah adalah cerita "Anggun Si Jobang", "Pinang Beribut" "Pendekar Dalung", "Bujang Tuk Leman" dan sebagainya. Cerita-cerita di atas dibawakan/disampaikan dalam bentuk koba, diiringi dengan alat musik tradisional dan diacukan pula dengan gerak/tari.

f. K a y a t

Orang Melayu Riau pada umumnya mengenal Kayat. Di Riau sebagian masyarakat menyebut jenis sastra lisan sebagai Kayat, sementara sebagian lainnya Hikayat. Orang-orang Melayu Riau Daratan, terutama yang bermukim di pedalaman Kuantan (Indragiri Hulu), Kampar, Siak dan Rokan menyebutnya dengan Kayat saja, sedangkan orang Melayu Riau Kepulauan dan wilayah Riau pesisir, menyebutnya Hikayat.

Cerita-cerita Kayat sudah ada yang dibukukan, seperti: Kayat Mara Karma, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Si Miskin. Buku-buku ini didatangkan dari luar Riau. Meskipun begitu, di Riau sendiri cerita-cerita yang disampaikan dalam Kayat banyak diantaranya yang diangkat dari cerita-cerita rakyat setempat, seperti: Kayat Malim Dewa.

Di wilayah masyarakat menyebut Kayat dengan Hikayat, cerita-cerita yang disampaikan pada umumnya diangkat dari cerita-cerita yang sudah dibukukan yang didatangkan dari luar daerah Riau tadi, misalnya cerita Hikayat Amir Hamzah, salah satu ce-

rita yang sangat digemari masyarakat setempat.

Kayat disampaikan atau didendangkan dengan bahasa yang berirama dan diiringi dengan alat musik (tabuh), gendang atau talam. Kayat yang diiringi alat musik gendang disebut Kayat Gendang dan yang diiringi talam disebut Kayat Talam.

Kayat atau hikayat sangat digemari masyarakat terutama karena isinya yang banyak mengandung pelajaran.

Seorang ahli kayat atau yang pandai menyampaikan kayat dengan irama tertentu disebut Tukang Kayat. Tukang kayat pada masanya sangat dihormati oleh masyarakatnya, terlebih-lebih lagi Tukang Kayat yang suaranya merdu dan pandai menyampaikan ceritanya dengan kocak. Masyarakat mampu duduk bertahan sepanjang malam bahkan sampai bermalam-malam bila mendengarkan cerita yang dituturkan oleh seorang tukang kayat yang pandai.

Kayat atau hikayat dibaca/diceritakan atau disampaikan pada malam hari, biasanya sesudah sholat magrib. Pada masa dahulu kayat merupakan bagian terpenting dari satu rangkaian upacara tradisional seperti pesta panen dan perhelatan nikah kawin, sunat rasul dan lain sebagainya. Sekarang pembacaan kayat tidak lagi dihubungkan orang dengan upacara tradisional yang berlangsung. Kayat kini sudah berdiri sendiri sebagai suatu bentuk

kesenian yang utuh.

Contoh Kayat:

Apo tandonyo, apo tandonyo ei Kotu nen subuh
 Pijar tarobik owal ukotunyo
 Di topi langik ei sudala nyato
 Elok sumbayang dongan sugiro
 Duo rakaat sumbayang kito
 Paida nen bosar tidak takiro
 Bosar paidanyo bakoun-kounnyo kito
 Kito badoso siang malamnyo
 Subuh nen duo ei mahapuinyo doso, nobi
 Itulah sobabnyo dek duo rakaat ei
 Mano dunsanak, kawan dan saudaro
 Suda carito porang, kanak-kanak pulo
 Kapado saudaro handai tolan ambo

Adola urang laki istiri, mangadoenken anak si la-
ki-laki
 Harok en ayah dongan umi maninguk nen anak golak

Sayang nen bukan alang kupalang
 Harok nen tidak tarkiro maninguk lei anak cahayo
 mato, simpiran tulang bolahan dado
 Tompat batoduh dongan jantungnyo

Anak nen mati tidak disongko
 Anak nen panjang umur hondakken hati
 Anak nen kocik batambah godang
 Godang lei anak bak diuguik-uguik
 Cedik lei anak bak diajar-ajar

Oh, masonyo, ola lei mauntungken, nobi
 Laila ha hailola, o ya molai
 Nobi Muhomad laila o Rasulula, ilola
 Harok mala nen ayah lei dongan bundo, ya molai

Maninguk lei anak laila cahayo mato, ilola

Anak mala kok godang ken pambale guno, o ya molai
 Anak mala den mati enyo tidak disongko, ilola
 Godang mala nen anak bak diuguik-uguik, o ya molai
 Codik anaknyo bak diajar-ajar, ilola

Batamba mala den harok ayah nen bundo, o ya molai
 Maninguk yo nen anak cahayo mato, ilola
 Anak mala nen kocik batamba godang juo, o ya molai
 Simpiran tulang bolahan dado, ilola

Anak nen batoduh jantung nen kuning, o ya molai
 O godangla anakla, godangla dore, ilola
 Hino mala nen bukan nak alang kupalang, o ya molai
 Musikin mala nen kito nak ei alang kupalang, ilola

Musikin mala nen kito nak dari nen urang, o ya molai
 Anak yo nen godang kan pambongkar tore tatahun, ilola
 Godang mala o la anak, godangla sayang, o ya molai
 Ola sataun lamo umurnyo, ilola

Anak nen kocik batamba godang, o ya molai
 Godang lei anak laila bak diuguil-uguik, ilola
 Codik mala nen anak bak diajar-ajar, o ya molai
 Codik o lei anak candokio, ilola

Ari mala nen anak bak bijaksano, o ya molai
 Batamba harok o nak ayah jo bundo, ilola
 Maninguk lei anak cahayo mato, o ya molai
 Simpiran tulang bolahan jo la dado, ilola

(Kutipan: Kayat Kanak-kanak. Bagian pendahuluan
 yang menceritakan tentang kematian anak)

g. K o b a

Koba adalah salah satu bentuk sastra lisan yang sangat digemari masyarakat Melayu Riau, terutama masyarakat Melayu yang berada di wilayah Rokan, V (Lima) Koto Kampar dan Rantau Kuantan. Menceritakan/membawakan koba disebut Bekoba, sedangkan orang yang ahli atau pandai membawakan/menyampaikan/menceritakan koba disebut Tukang Koba. Di wilayah bekas kerajaan Pelalawan, sastra lisan seperti koba ini disebut Nyanyi Panjang.

Sastra lisan ini disukai oleh masyarakat karena cerita-ceritanya mengandung berbagai pelajaran yang berguna bagi hidup dan kehidupan mereka.

Di dalam sastra lisan koba, terdapat pula berbagai jenis sastra lisan lainnya, seperti: pantun, pepatah, petiti, dan ungkapan-ungkapan tradisional.

Seorang tukang koba yang pakar/pandai ditandai dari kebolehannya (kepintarannya) memberikan berbagai variasi terhadap cerita-cerita yang dikobakannya, menguasai bermacam-macam cerita, memiliki suara yang merdu dan mampu memperagakan episode-episode tertentu dari cerita yang sedang disampaikan dengan gerak/tari. Sastra lisan koba memang membuka kemungkinan untuk dikembangkan di dalam penampilannya, dan tentu saja hal itu sangat tergantung pada kreativitas yang dimiliki

oleh tukang koba.

Bekoba dilakukan pada malam hari. Bila cerita yang dikobakan tak dapat ditamatkan dalam satu malam, maka disambung pada malam berikutnya, begitu seterusnya.

Di daerah Rokan ada beberapa cerita yang bila dikobakan harus dibuka dan ditutup dengan upacara tertentu atau kenduri sebagai persyaratan. Hal itu disebabkan karena cerita-cerita tersebut dianggap mempunyai "syekh" atau "keramat", dan bila seandainya persyaratannya tidak dilengkapi, penyampaian yang demikian itu dapat mendatangkan bencana pada tukang koba, orang-orang yang sedang mende-ngarkan cerita tersebut bahkan penduduk kampung tempat koba itu diceritakan pun akan kena "kutukan" "syekh" atau "keramat" cerita itu.

Salah satu cerita yang dipercayai memiliki "syekh" atau "keramat" itu adalah cerita (koba) Pinang Beribut.

Di daerah lainnya di Riau, yakni di bekas kerajaan Pelalawan, cerita yang dipercayai memiliki "kesaktian" atau "tuah" antara lain adalah: cerita Sutan Peminggir. Cerita ini kalau dikobakan atau istilah setempatnya, dinyanyikan, haruslah dengan memenuhi beberapa persyaratan terlebih dahulu. Sebelum cerita dinyanyikan dilakukan upacara pembukaan atau kenduri demikian pula tatkala

mau menutupnya. Bila tidak dilakukan upacara atau kenduri pada pembukaan dan penutupan cerita "Sutan Peminggir" itu, menurut kepercayaan setempat akan turun bencana atau setidaknya-tidaknya akan turun angin ribut.

Koba disampaikan dengan irama dendang yang khas. Salah satu irama dendang koba yang terkenal di daerah Rokan adalah gaya "Rantau Kopar". Di Bagan Siapi-api dan sekitarnya, selain gaya Rantau Kopar, dikenal pula gaya dendang (irama lagu) "Dikei" (atau gaya "Gila Janda Talak Tiga, bagian dari gaya Dikei), gaya "Hujan Panas", "Lebah Mengirap" dan lain sebagainya. Di daerah Petalangan, Riau pedalaman, terdapat pula irama dendang yang dikenal dengan gaya "Inang Tak Dodou" dan "Inang Tak Donai".

Koba diwariskan secara turun temurun. Belajar be-koba dapat dilakukan setelah memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan oleh seorang tukang koba yang ahli tempat kita belajar itu. Persyaratan yang harus dipenuhi biasanya tidaklah mem-beratkan.

Penguasaan terhadap cerita dan irama dendang koba tergantung dari kemampuan seseorang menangkapnya tatkala koba disampaikan oleh seorang tukang koba yang pandai. Namun, menurut cerita salah seorang tukang koba, bila ia sudah mulai menyampaikan ko-

ba, maka "syekh" atau "keramat" koba yang disampaikan itu akan datang menuntun, sehingga dengan mudah tukang koba tersebut dapat menuturkan cerita yang dikobakan itu seutuhnya dengan kemampuan dan suara yang jauh lebih merdu daripada biasanya.

Pada sebagian tukang koba, selain penguasaan terhadap irama dendang atau gaya lagu koba dan cerita, mereka juga sebaiknya dilengkapi dengan "ilmu petunang suara", yaitu semacam ilmu yang dipercayai dapat membuat suara lebih merdu sehingga mendatangkan pesona dan bisa membuat pendengarnya terlena, bahkan tidak jarang pula terjadi ada diantara pendengar itu yang jatuh hati dan "tergila-gila" kepada tukang koba tersebut.

Pada masa lalu tukang koba sangat dihormati oleh masyarakatnya. Mereka selalu diundang oleh sebuah keluarga atau sekelompok orang yang ingin mendengarkan koba. Keadaan itu membuat para tukang koba dapat hidup dari profesinya sebagai tukang koba. Tingginya penghargaan masyarakat terhadap mereka diimbangi oleh para tukang koba itu dengan terus meningkatkan kemampuan dan penguasaan terhadap ragam irama lagu dan cerita. Hal itu semakin menjadi keharusan bila dalam sebuah kampung tinggal beberapa tukang koba. Persaingan bagaimanapun tidak dapat dihindari, karenanya setiap tu-

kang koba dituntut menguasai beberapa "ilmu" pembantu seperti "ilmu petunang suara", "ilmu pemanis sekampung" dan ilmu yang dapat membuat orang seakan-akan masih mendengar suara tukang koba itu terngiang-ngiang, meskipun peristiwa bekoba itu sudah selesai dua atau tiga hari sesudahnya.

Tradisi bekoba sampai sekarang masih berlangsung, karena masih diminati oleh masyarakat pendukungnya, meskipun sambutan yang diberikan tidaklah semarak pada masa lalu.

Tukang koba sekarang sudah sedikit jumlahnya dan yang masih hidup pun kebanyakan sudah tua-tua pula. Minat generasi muda terhadap sastra lisan ini tidaklah begitu menggembarakan bahkan usaha untuk menjadi tukang koba pun tidaklah banyak, kalau tak hendak dikatakan tidak ada sama sekali. Selain tukang koba yang jumlahnya berangsur-angsur susut itu, jumlah cerita pun semakin menyusut pula, tenggelam bersama tukang koba yang satu persatu meninggal dunia. Sampai hari ini cerita yang masih diketahui secara utuh di daerah Rokan, sekitar 20 buah saja lagi, diantaranya: Pinang Beribut, Panglima Dalun, Bujang Tuk Leman, Burung Cencilak Burung Cencilau, Bujang Jamilun, Si Bungsu Bebilang Malam, Tuntung Kapur, Puteri Hijau, Batu Belah, Haji Matsoleh dan lain sebagainya. Sisanya hanya diketahui secara sepenggal-sepenggal.

Di daerah Petalangan dan bekas kerajaan Pelalawan cerita-cerita koba dan sejenisnya masih banyak yang diingat orang, jumlahnya sekitar 97 buah, antara lain: Sutan Peminggir, Lanang Bisai, Ujan Pane, Jumbang Tubano, Bujang Si Undang, Bujang Tan Gemo, Mogek Bintang Amin Adin, Tupai Jonjang, Bujang Gasing, Si Jobang, Katib Musin, Sayang Tebuang, Unge Bomban, Bujang Teanang, Mentoka Itam Tino Anso dan lain sebagainya.

Cerita-cerita yang ada di daerah Rokan, beberapa diantaranya terdapat pula di daerah Petalangan dan bekas kerajaan Pelalawan, misalnya: Pinang Beribut, dan Si Bungsu Berbilang Malam.

Bahasa koba umumnya adalah bahasa berirama yang disampaikan menurut dialek setempat.

Contoh Koba

" Tesobut kesa Tuk Bendao Kayo
 Bini benamo Tuk Ome Mana
 Dapat anak betigo uang
 Nan sulung Buyung Domi Olah
 Nan tonga Buyung Lanang Bisai
 Nan Bonsu Gadi Amin Guntingan

 Uang bebai tujou potang
 Tesalin mengkiang tujou
 Tambak gelanggang tujou tingkat
 Tumbang kobou tujou ekou
 Amai olat tujou bulan

Menguning pakaian ajo
 Memutei pakaian olat
 Meitam pakaian dubalang
 Menyalo pakaian mudo-mudo
 Belontang kepala tumang
 Bedosau boe di kanca
 Uang betanak dengan mengulai
 Masak pisang lonjai melonjai
 Masak melodang anyo kini
 Kepalo kambing pengalau ayam
 Kepalo kobau dibuat tumang
 Koak menyadi tana tumbou
 Aei mendidei meanak sungai"

.....

(Kutipan dari Koba/Nyanyi Panjang: Lanang Bisai
yang terdapat di daerah Petalangan)

h. Nyanyi Panjang

Salah satu warisan budaya Melayu Riau yang amat berharga adalah cerita-cerita rakyatnya. Cerita rakyat yang disampaikan dengan irama tertentu disebut Nyanyi Panjang. Sedangkan cerita yang disampaikan dengan bahasa tutur biasa disebut cerita saja. Orang yang pandai bercerita disebut Tukang Cerita, Tukang Nyanyi Panjang, Tukang Koba atau Tukang Kayat.

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan bahwa di dalam masyarakat tradisional Melayu Riau, cerita rakyat dengan aneka ragam gaya penceritaan itu, bukanlah sekadar pelipur lara atau pengisi waktu

senggang bagi masyarakatnya, tetapi dianggap sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang patut diteladani oleh masyarakatnya. Bahkan di beberapa daerah tertentu di dalam daerah Riau, cerita rakyat setempat dianggap sebagai "sumber sejarah" (tombo) pesukuan, "sumber hukum adat" dan norma-norma yang patut dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Seorang ibu, menceritakan bagaimana celakanya nasib seorang anak yang mendurhaka kepada orangtuanya seperti yang digambarkan dalam cerita "Batang Tuaka", "Dedap Durhaka", "Si Kantan", dan "Si Lalang".

Orang tua-tua berusaha membangkitkan semangat anak-anaknya dengan cerita "Sutan Peminggir" yang berjuang mati-matian melawan Portugis, atau cerita Pinang Beribut yang berperang melawan Belanda.

Para Pemangku dan Pemuka Adat, mengambil ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam cerita "Bujang Si Undang" dan kisah "Bujang Tan Gemo" sebagai rujukan ungkapan adat. Beberapa pesukuan menganggap cerita "Tunggal Dagang", "Rakit Kulim" atau "Lanang Bisai" sebagai tombo (terombo) pesukuannya.

Para penguasa masa lalu menjadikan cerita "Sandang Basung" sebagai teladan kebijaksanaan memerintah. Para cendekiawan merujuk ke cerita "Pak Pandir" atau "Pak Belalang" untuk menyindir penguasa yang

kurang mampu mengendalikan pemerintahan. Para pu-nakawan menjadikan cerita "Mentoka Itam" sebagai bahan kelakar "tingkat tinggi".

Di Riau, cerita-cerita rakyat jumlahnya cukup ba-nyak. Yang termasuk jenis cerita "Nyanyi Panjang" ada sekitar 97 buah, "Koba" 39 buah, "Kayat" 28 buah dan cerita-cerita biasa sekitar 167 buah. Sebagian besar dari cerita-cerita itu tersebar di wilayah pedesaan Riau.

Nyanyi Panjang adalah sastra lisan yang kaya de-ngan berbagai ungkapan tentang Hukum Adat, Hutan Tanah (Tanah Wilayah), tentang Flora dan Fauna, prilaku kehidupan sehari-hari, arsitektur, ekolo-gi dan lain sebagainya.

Bahasa yang dipergunakan dalam Nyanyi Panjang ada lah bahasa daerah (Melayu) yang sekarang sebagian besar tidak lagi diketahui orang maknanya. Bahasa itu dijalin dengan indahnyanya sehingga merupakan pola tersendiri bagi sastra lisan Melayu Riau.

Nyanyi Panjang juga mengandung pantun, pepatah, kiasan dan perumpamaan yang disusun dengan cermat sehingga bukan saja indah gambarannya tapi dalam pula maknanya.

Nyanyi Panjang termasuk jenis sastra lisan Melayu Riau yang cukup tua. Hal ini tergambar dalam ung- kapan nyanyi panjang itu sendiri :

"Semasa gagak lagi putih
 Semasa kuntul lagi hitam
 Semasa langit nan tiga jurai
 Semasa bumi nan tiga cungkuk
dst"

Isi cerita nyanyi panjang tidaklah terbatas tentang masyarakat dari etnis tertentu saja, tetapi meliputi cakupan wilayah yang sangat luas. Tidak hanya terbatas dalam wilayah propinsi Riau saja, tetapi merangkum kawasan yang sangat luas sampai ke Minangkabau, Jambi dan Palembang.

Di dalam nyanyi panjang diungkapkan bahwa bentuk sastra lisan ini adalah milik rumpun Melayu seperti tergambar dalam ungkapan ini:

"Ketuku batang ketakal
 Kedua batang kalimuyang
 Sesuku kita seasal
 Senenek kita semoyang"

Bagian yang menceritakan bahwa Nyanyi Panjang merupakan sejarah (tambo) dari suatu kawasan yang luas, digambarkan dalam ungkapan berikut ini:

"Pertama di sungai nan tiga jurai
 Kesatu Batang Hari
 Kedua batang Kuantan
 Ketiga batang Kampar

 Batang Hari belum bernama Batang Hari
 Sungai Deras nama dahulunya
 Deras dek air nan memancur
 Deras dek riak dengan gelombang"

Kuantan belum bernama Kuantan
 Sungai Keruh nama dahulunya
 Bukannya keruh karena apa
 Keruh dek dagang darat dagang laut
 Dagang Alam Minangkabau
 Yang terkisak-kisak ke hulu
 Yang terkisak-kisak ke hilir
 Yang berjuak dan berjurai
 Yang singgah sepepak rantau

Kampar belum bernama Kampar
 Sungai Embun nama dahulunya
 Bukannya embun dari langit
 Tapi embun dari laut
 Tanda luas dengan lebarnya
 Tanda banyak soko tuahnya

Kedua sungai nan dua jurai
 Pertama Batang Siak
 Kedua Batang Rokan

Siak belum bernama Siak
 Sungai Jantan nama dahulunya
 Tanda orang kuat berani
 Tanda tidak membilang lawan

Rokan belum bernama Rokan
 Sungai Kelemunting nama dahulunya
 Sungai nan banyak kayu kayannya
 Tempat orang singgah bertambat
 Tempat dagang menumpang lalu

Ketiga di pualau lembak-lembakan
 Pulau banyak karam-karaman
 Karam dek ombak dan gelombang
 Karam dek dagang lalu lalang
 Tempat berlabuh perahu lancang
 Tempat ombak pukul-pukulan
 Tempat angin tiup-tiupan"

Nyanyi Panjang dengan sengaja diwariskan dalam bentuk yang utuh, dan hal ini digambarkan secara jelas dalam ungkapan yang terdapat dalam Nyanyi Panjang itu:

" Kok tebu menyentak naik
 Meninggalkan ruas dengan bukunya
 Kok manusia menyentak turun
 Meninggalkan adat dengan lembaga
 Meninggalkan ico dengan pakaian
 Belalang mati meninggalkan keting
 Harimau mati meninggalkan belang
 Gajah mati meninggalkan gading
 Manusia mati meninggalkan curai
 Meninggalkan adat dengan pusaka
 Meninggalkan ico dengan pakaian
 Meninggalkan tanda dengan bitinya
dst."

Cerita Nyanyi Panjang ada yang dijadikan cerita biasa oleh penduduk, artinya cerita yang dituturkan tanpa memakai irama dan gaya tertentu seperti nyanyi panjang. Salah satu diantaranya adalah kisah "Koo Kocik" (Kera Kecil) yang banyak persamaannya dengan cerita "Ramayana" dari Mahabharata. Cerita ini cepat berkembang dan dikenal secara luas. Oleh karenanya banyak yang menganggap bahwa cerita ini merupakan salah satu cerita Melayu yang tertua yang bersentuhan dengan kebudayaan Hindu. Bahkan pendapat yang lebih ekstrim mengatakan bahwa cerita "Koo Kocik" (Kera Kecil) ada-

lah "Ramayana" versi Melayu.

Sementara ada pula diantara cerita-cerita Nyanyi Panjang itu di daerah asalnya tidak lagi dikenal oleh masyarakatnya. Salah satu diantaranya adalah cerita "Malin Dewa", sebuah cerita yang mengisahkan tentang sebuah kerajaan di pulau Kundur (Tanjung Batu).

Karena cerita yang terdapat dalam Nyanyi Panjang merupakan sumber Hukum Adat, Sejarah, dan norma-norma moral lainnya, maka Tukang Nyanyi Panjang adalah orang yang sangat terhormat dimata masyarakatnya. Namun demikian, sekarang jumlah Tukang Nyanyi Panjang itu semakin berkurang. Yang masih hidup pun sudah tua-tua pula.

Pewarisan kepandaian sebagai Tukang Nyanyi Panjang sangat sulit dilakukan. Minat generasi muda terhadap bentuk sastra lisan ini sangat kurang sekali, apalagi nyanyi panjang merupakan sumber hukum adat, sejarah dan nilai-nilai lainnya yang kurang menarik perhatian generasi muda sekarang. Bila bentuk sastra ini tidak cepat diteliti lebih dalam, maka Riau akan kehilangan salah satu budaya sastra yang tinggi nilainya.

2.2 Perkembangan dan Pembinaan Sastra Lisan

Minat masyarakat terhadap sastra lisan pada masa lalu jauh lebih besar daripada masa sekarang. Pa-

da masa dahulu tradisi sastra lisan itu dapat dijumpai di setiap kampung di wilayah ini. Usaha masyarakat untuk mempelajarinya pun cukup besar pula, sehingga sastra lisan itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Seniman-seniman pendukung sastra lisan ini pun mendapat tempat yang layak di hati masyarakatnya dan dihormati sebagaimana penghormatan yang mereka berikan kepada pemuka-pemuka masyarakat lainnya. Tukang Nyanyi Panjang, Tukang Koba dan Tukang Kayat itu selalu diundang untuk mempertunjukkan keahliannya di dalam berbagai upacara tradisional dan mendapat imbalan yang pantas atas keahliannya itu.

Tradisi orang Melayu Riau yang suka menyelenggarakan berbagai upacara dan penghargaan masyarakat yang cukup tinggi kepada seniman-seniman penutur sastra lisan ini, memberi kemungkinan bagi mereka untuk mengembangkan pengetahuannya dan mewariskan pengetahuannya itu kepada generasi yang lebih muda.

Seorang Tukang Nyanyi Panjang, Tukang Kayat, Tukang Koba, Tukang Pantun dan Tukang Syair, senantiasa berusaha menurunkan pengetahuannya itu kepada anak-anaknya, lingkungan keluarganya, atau kepada puak dan kaumnya. Dengan demikian, bukan hanya kepandaian atau ilmu sebagai penutur itu

yang terus terwariskan, tetapi kehidupan sastra itu juga tetap dapat dipertahankan, bahkan wilayah sebenarnya kemungkinan semakin bertambah luas. Tradisi mewariskan sesuatu keahlian atau pengetahuan kepada anak atau lingkungan keluarga itu, antara lain disebabkan oleh pandangan dan penghargaan masyarakat yang cukup tinggi kepada budayanya. Suatu keluarga atau puak atau kaum yang pandai bekoba, bekayat, berpantun, bersyair dan bernyanyi panjang, akan mengangkat harkat dan marwah keluarga, puak atau kaum tersebut dimata masyarakatnya. Dalam masyarakat yang menghargai profesi sebagai seniman (penutur) itu, lahirlah istilah "tobo", suatu keturunan yang dianggap sangat ahli dalam seni sastra (lisan) tertentu. Si Anu adalah tobo tukang koba, atau si Polan adalah tobo tukang nyanyi panjang dan lain-lain sebagainya itu, pada masa lalu sangat mungkin merupakan lapisan tertentu dari stratifikasi suatu masyarakat, seperti halnya pawang, dukun/bomo, mudin, ulama dan lain-lain. Predikat tobo atau keturunan yang pandai, merupakan kehormatan bagi suatu keluarga, puak atau kaum karena tobo sudah merupakan jaminan keahlian. Bahkan sebuah keluarga yang mengundang suatu tobo tertentu dalam suatu upacara yang diselenggarakan di lingkungannya, turut mendapat nama baik dan menjadi sebut-sebutan (percakapan) di dalam masyarakat.

Akan tetapi kebiasaan atau keharusan mewariskan pengetahuan suatu seni tertentu kepada anak dan lingkungan keluarga itu, tidak pula menutup kemungkinan bagi "orang luar" untuk mempelajarinya. Setiap orang yang berbakat pada hakekatnya senantiasa diberi kesempatan untuk belajar bahkan hal itu merupakan kebanggaan pula bagi suatu tobo. Suatu tobo tertentu, semakin dihargai masyarakat karena memiliki murid yang banyak, sementara si murid (para penuntut) sangat bangga dapat menjadi murid dan belajar dari seorang guru yang berasal dari keluarga terkemuka dalam seni tertentu. Ini penting karena dapat menjadi modal pula bagi si murid untuk pengembangan karirnya di belakang hari kelak.

Sastra lisan yang tumbuh dalam dunia anak-anak, pada masa lalu ternyata dapat berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan waktu luang yang mereka miliki sangat banyak dibanding dengan anak-anak sekarang. Anak-anak pada masa lalu dapat bermain sepuas-puasnya pada siang atau malam hari, di rumah atau di halaman, tanpa terikat pada suatu batas waktu tertentu. Waktu luang yang sangat berlebihan itu, sangat memberi peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan permainannya, diantaranya permainan yang mempergunakan nyanyian dan tuturan.

Kehidupan masyarakat yang serba berkecukupan pada

masa lalu, juga memberikan waktu luang yang banyak bagi orang-orang dewasa. Hasil pencaharian yang mencukupi keperluan hidup mereka sehari-hari, menyebabkan mereka dapat hidup tenang. Kehidupan yang tenang dan waktu luang yang tersedia, membuat mereka punya kesempatan untuk mendengarkan orang bekoba, bekayat, berbalas pantun, bersyair, nyanyi panjang, dan menghadiri berbagai upacara tradisional yang diselenggarakan di desanya.

Dahulu, ketika komunikasi belum semaju sekarang, hiburan satu-satunya bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan ialah seni tradisional setempat. Dengan demikian minat masyarakat tercurah sepenuhnya pada seni budayanya sendiri, termasuk sastra lisan yang mereka miliki.

Faktor lain yang menyebabkan sastra lisan (tradisi lisan) dapat berkembang dengan baik adalah karena apa yang terkandung di dalam sastra lisan (tradisi lisan) itu amatlah berguna dan besar artinya bagi hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Ungkapan, pepatah, petiti, peribahasa yang mengandung nilai-nilai luhur, dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Pantun, syair, teater tutur yang diungkapkan dalam berbagai tema dan sarat nilai itu, dijadikan pedoman dan tuntunan hidup serta hiburan segar oleh masyarakat.

Koba dan Kayat, selain isinya yang bernilai tinggi

gaya dan cara penyampaiannya merupakan daya pikat yang amat menarik.

Nyanyi Panjang, selain merupakan seni sastra yang menghibur, juga dijadikan sebagai sumber hukum adat, sejarah, dan norma-norma yang menjadi panutan dalam hidup bermasyarakat.

Hidup masyarakat Melayu Riau (lama) yang penuh tantangan karena senantiasa bergulat dengan laut, sungai dan hutan belantara, serta kentalnya kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus/gaib, menyebabkan Mantera - sebagai suatu kepercayaan - sangat berperanan didalam menjawab tantangan alam itu.

Ikatan adat dan tradisi yang masih kuat, menyebabkan berbagai upacara diselenggarakan dengan segala kelengkapan dan tatanan yang baik. Kesemuanya itu memberi kesempatan kepada segala bentuk tradisi lisan termasuk sastra lisan untuk terus berkembang selama ratusan tahun dalam masyarakat Melayu Riau.

Sekarang, sastra lisan nampaknya sudah mulai dancam kepunahan. Hal itu terjadi bukan saja karena orang yang ahli/seniman pendukungnya sudah tinggal sedikit, masyarakat pendukungnya pun sudah mulai berangsur melupakan dan meninggalkan tradisinya.

Kehidupan sastra lisan di kota-kota besar di wilayah Riau sudah tidak ada lagi. Di pedesaan kehi-

dupan tradisi lisan itu masih ada, akan tetapi sudah jauh berkurang. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkait, antara lain: 1) Pengaruh modernisasi. Pengaruh modernisasi yang telah menyusup jauh sampai ke pedesaan, menyebabkan terjadi berbagai pergeseran kultur/nilai yang dapat merubah sikap hidup dan budaya masyarakat pedesaan.

2) Dampak negatif dari kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi di bidang media elektronika seperti radio, teve dan media cetak, menyebabkan sastra lisan yang tadinya berfungsi sebagai sarana hiburan, jadi terkalahkan oleh berbagai hiburan yang ditawarkan radio, teve dan lain sebagainya itu. Media elektronika juga menawarkan berbagai budaya baru yang dengan mudah diserap oleh masyarakat pedesaan karena tingkat pendidikan mereka yang relatif rendah. Media elektronika dan media cetak dengan berbagai advertensi yang ditawarkan, mengajak kepada pola hidup yang konsumtif, yang dengan cepat diserap oleh masyarakat pedesaan sehingga bertambahnya kebutuhan hidup masyarakat.

3) Keperluan hidup yang bertambah oleh berbagai pengaruh yang ditimbulkan modernisasi, kemajuan teknologi dan transformasi budaya tadi, menyebabkan masyarakat pedesaan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan nilai tambah dalam pola ma-

terasa asing dalam kehidupan masa kini.

5) Orang tua-tua yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sastra lisan, sekarang jumlahnya semakin berkurang karena sebagian besar dari mereka sudah banyak yang meninggal dunia, sementara pewarisan hampir tak pernah terjadi. Seniman penutur sastra lisan yang masih hidup pun kebanyakan sudah tua-tua, dan enggan mempertunjukkan kebolehan mereka. Selain hal-hal yang sudah disampaikan pada bagian (4), mereka tidak bersedia penampilan mereka hanya dianggap sebagai tontonan yang salah-salah bisa menjadi bahan tertawaan generasi sekarang.

Dengan mengemukakan beberapa faktor di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa sastra lisan Melayu Riau sangat terancam kelestarian dan keberadaannya. Bahkan di beberapa tempat di dalam daerah Riau, bentuk sastra ini sudah punah sama sekali, sementara di bagian lain hanya tinggal sebagian kecil saja lagi.

Kondisi sastra lisan Riau nampaknya sangat parah, mencemaskan dan kritis. Dalam keadaan seperti itu sangat diperlukan suatu badan atau lembaga kebudayaan daerah yang berusaha melakukan penelitian, untuk menginventarisasi sastra lisan yang ada, agar berbagai lembaga yang terkait dapat melakukan pembinaan dan pengembangan. Sebab bila keada-

an ini dibiarkan terus berlanjut, dapatlah dipas-tikan bahwa sastra lisan Melayu Riau dengan sege-nap tradisi yang mendukungnya akan punah sama se-kali. Bila hal ini sampai terjadi, maka yang rugi tidak hanya masyarakat Melayu Riau saja, akan te-tapi masyarakat Indonesia secara keseluruhan akan merasa kehilangan khazanah budaya bangsa yang sa-ngat berharga itu.

Sebaliknya, apabila ada upaya untuk membinanya, maka hal itu berarti, nilai-nilai luhur yang ter-kandung dalam sastra lisan itu dapat diangkat kembali dan kemungkinan sangat bermanfaat bagi menunjang pembangunan bangsa, terutama pembangun-an di bidang mental-spiritual. Setidaknya, nilai-nilai luhur itu secara konseptual dapat dijadikan motivasi, dorongan dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat pendukungnya.